

MENINGKATKAN KECERDASAN SOSIAL ANAK MELALUI TEKNIK *PROBLEM SOLVING* DI KELOMPOK B TK PGRI KECAMATAN KOTA TENGAH KOTA GORONTALO

Megawati Abdulgani Ishak

Taman Kanak-Kanak PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo
megawatiabd.g.ishak@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan mengajukan masalah apakah melalui teknik *Problem Solving* dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kecerdasan sosial melalui teknik *Problem Solving* pada Anak kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode PTK yang dilaksanakan di kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dengan subjek penelitian anak yang berjumlah 20 orang, dengan empat tahapan penelitian, yakni persiapan, pelaksanaan tindakan, pemantauan dan evaluasi, refleksi, dianalisis menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan I dan II belum ada peningkatan yang signifikan, dilanjutkan ke siklus II pertemuan I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, siklus II pertemuan II hasil yang dicapai adanya peningkatan yang cukup signifikan di antaranya. Aspek kerja sama yang memperoleh nilai baik mencapai (80%) atau 16 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang anak dan tidak terdapat yang memperoleh kriteria kurang. Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (15%) atau 3 orang sementara terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang yakni (5%) atau 1 orang. Aspek empati, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (85%) atau 17 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (15%) atau 3 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang. Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang. Aspek menahan diri, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang hasil capaian ini melebihi target yang telah ditetapkan.

Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial anak kelompok B TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui teknik *problem solving*. Dengan demikian bahwa hipotesis tindakan yang telah dirumuskan terbukti dan diterima.

Kata Kunci: kecerdasan sosial, teknik *problem solving*.

Usia dini merupakan masa emas perkembangan yang terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya, para ahli menyebutnya sebagai usia emas perkembangan (*golden age*). Untuk melezitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.

Depdiknas (2003:90) menjelaskan “Program pembentukan perilaku ini dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di TK yang meliputi: (a) berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, (b) mengucap salam bila bertemu dengan orang lain, (c) tolong-menolong sesama teman, (d) rapih dalam bertindak, berpakaian dan bekerja, (e) tenggang rasa terhadap orang lain, (f) mengendalikan emosi”.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik pribadi atau perilaku yang relatif berbeda dengan anak lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang masih berperilaku egosentris, yaitu anak yang tidak mau atau tidak bisa menerima kekalahan dan masih ada lagi perilaku yang sering ditunjukkan

oleh anak yang tidak sesuai dengan aturan yang ada. Sabana (1992:41) mengemukakan “seseorang dikatakan kurang bersosialisasi, bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri dari pada orang lain”. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan tujuan aksi mereka semata-mata untuk keuntungannya pribadi.

Perubahan merupakan hasil bukan proses. Oleh karena itu dalam membangun pengetahuan pada anak untuk memahami proses sangatlah sulit, karena diperlukan lingkungan yang dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir anak. Membangun pengetahuan pada anak haruslah berdasarkan kepada bermain dan permainan. Selain itu, seorang anak akan menghadapi berbagai tugas perkembangan, seperti belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya, membentuk konsep diri yang baik, mulai mengembangkan peran sosial sesuai gendernya serta mengembangkan hati nurani, akhlak dan tata nilai pengertian, hal ini sejalan dengan pendapat Hartono, (2008:127) bahwa “Kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seseorang hidup dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok

masyarakat luas”. Pada masa itu pula seorang anak tidak saja membutuhkan bimbingan dari orang tua, tetapi juga guru, tokoh-tokoh masyarakat lainnya dan juga teman-teman.

Banyak hal yang bisa dilakukan guru untuk membiasakan anak bersosialisasi dengan lingkungannya melalui proses pembelajaran, penggunaan metode yang sesuai akan mempengaruhi proses pembelajaran, metode yang paling tepat dalam mengembangkan kecerdasan sosial adalah metode *problem solving*, menurut Ramayulis (2005:289) bahwa “*Problem Solving* (pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran”.

Teknik ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, karena anak bersama-sama memecahkan masalah dalam rangka menyelesaikan suatu problem serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, dalam memecahkan masalah ini memungkinkan anak untuk menjalin komunikasi sehingga terjalin kerja sama.

Namun kenyataan di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah, sesuai dengan observasi awal masih banyak anak susah

beradaptasi dengan lingkungan sekolah, usaha yang dilakukan guru kurang maksimal dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, dari 20 orang anak hanya 6 orang anak atau 30 % mempunyai kecerdasan sosial yang baik, hal lain menunjukkan bahwa 60% atau 14 orang anak kecerdasan sosialnya rendah, banyak anak yang berkomunikasi dengan teman masih kurang dan tidak mau bergaul dengan orang lain, masih memilih-milih teman dan tidak mau bergabung dengan temannya dalam bermain, bila kecerdasan sosial ini tidak diperhatikan guru maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Berdasarkan permasalahan ini maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan kajian dalam suatu tindakan, dengan judul “Meningkatkan kecerdasan sosial melalui Teknik *Problem Solving* pada Anak kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo”.

TEORI

Pengertian Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial erat hubungannya dengan perilaku menyesuaikan diri dengan lingkungan, menurut Berger (dalam Gian <http://kecerdasansosial.pdf> diakses pada hari jumat tanggal 8 juli 2011). Bahwa “kecerdasan sosial adalah proses dimana

seorang anak belajar menjadi seseorang yang berpartisipasi dalam masyarakat. Yang dipelajari dalam sosialisasi adalah peran-peran, sehingga teori kecerdasan sosial adalah teori mengenai peran. Pendapat yang sama dikemukakan Fatimah Enung (2006:89) bahwa “kecerdasan sosial adalah kemampuan berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya, senada dengan itu Sunarto dan Hartono, (2008:127) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seseorang hidup dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas.

Proses Perkembangan Sosial Anak Usia Dini

Proses perkembangan sosial ini terpisah, tetapi saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Hurlock (1999:34) antara lain: 1. Belajar untuk bertingkah laku dengan cara yang tepat diterima di masyarakat. 2. Belajar memainkan peran sosial yang ada dimasyarakat. 3. Mengembangkan sikap atau tingkah laku social terhadap individu lain dan aktivitas sosial yang ada di masyarakat. Berdasarkan ke-3 tahap proses sosial ini individu dibagi menjadi 2

kelompok yaitu: 1. Individu sosial. 2. Individu non sosial (Desmita, 2010:45).

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Patmonodewo (2003:31) mengemukakan perkembangan sosial dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Karakteristik Perkembangan Sosial Anak

Karakteristik dan ciri tingkah laku sosial dalam perkembangan sosial anak terdapat beberapa ciri dalam setiap periode. ciri - ciri tersebut adalah.

- a. Periode bayi Untuk usia 1-2 bulan anak belum mampu untuk membesarkan objek dan benda. 5-6 bulan Usia ini bayi mulai tersenyum dengan bayi lain, 12 bulan Anak belum mengenal larangan, 24 bulan Anak sudah membantu melakukan aktivitas sederhana.
- b. Periode pra sekolah Adapun ciri-ciri sosialisasi periode pra sekolah adalah sebagai berikut.
 - 1) membuat kontak social dengan orang di luar rumahnya
 - 2) dikenal dengan istilah *pregang age*
 - 3) hubungan dengan orang dewasa
 - 4) hubungan dengan teman sebaya
 - 5) 3-4 tahun mulai bermain bersama
- c. Periode Usia Sekolah Minat terhadap kelompok makin besar, mulai mengurangi keikutsertaannya pada aktivitas keluarga. Penaruh yang timbul pada keterampilan sosialisasi anak diantaranya berikut ini
 - 1) membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok
 - 2) membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilainya
 - 3) membantu mengembangkan kepribadiannyang mandiri dengan mendapatkan kepuasan emosional

dari rasa berkawan. (Sabrisabana. 2011)

Menurut Hurlock ada beberapa pola perilaku dalam situasi sosial pada awal masa kanak – kanak yaitu sbb, (1) kerja sama, (2) persaingan, (3) kemurahan hati, (4) hasrat akan penerimaan sosial, (5) simpati, (6) empati, (7) ketergantungan, (8) sikap ramah, (9) meniru, (10) perilaku kedekatan. (<http://educationcorner>. diakses hari senin tanggal 7 maret 2011).

Fungsi Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini

Kecerdasan sosial sangat bermanfaat bagi anak usia dini sebagai individu, agar dapat hidup secara wajar dalam kelompok atau masyarakatnya, sehingga tidak aneh dan diterima oleh warga masyarakat lain serta dapat berpartisipasi aktif sebagai anggota masyarakat, dan bagi masyarakat: menciptakan keteraturan sosial melalui pemungisian sosialisasi sebagai sarana pewarisan nilai dan norma serta pengendalian sosial (http://sosialisasi-dan-pembentukan_kepribadian.pdf. diakses pada hari jumat tanggal 8 juli 2011).

Hubungan Perkembangan Anak Usia Dini dengan Kecerdasan Sosial

Manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan. Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh

dan berkembang dari masa bayi kemasa dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan, pada proses integrasi dan interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Hubungan perkembangan sosial merupakan tahapan dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana dan terbatas. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks.

Pengertian Teknik *Problem Solving*

Menurut Ramayulis (2005:289) bahwa “*Problem Solving* (Pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan pelajaran dengan mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan suatu masalah/persoalan dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran”. Senada dengan itu Nurhadi dkk (2004:56) mengemukakan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*)

adalah suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi anak untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pemecahan masalah adalah mencari dan menemukan jawaban atas masalah atau persoalan yang dihadapi.

Langkah-langkah Teknik *Problem Solving* dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini.

Para ahli mengemukakan berbagai langkah dalam melakukan pemecahan masalah, tetapi pada hakikatnya cara yang dikemukakan adalah sama. Davis dan Alexander (dalam Mulyasa 2006 :111) mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah sebagai suatu seri meliputi: *sensing potensial problems, formulation problem, search for solution, trade-off among solution and initial selection ana initial selection, implementation and evaluation*. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran dengan metode pemecahan masalah akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Merasakan adanya masalah-masalah yang potensial
- b) Merumuskan masalah
- c) Mencari jalan keluar

- d) Memilih jalan keluar yang paling tepat
- e) Melaksanakan pemecahan masalah
- f) Menilai apakah pemecahan masalah yang dilakukan sudah tepat atau belum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan pada Anak kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Gorontalo. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subyek anak kelompok B dengan jumlah anak 20 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan, dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang mendukung dalam penelitian ini, maka data diperoleh melalui prosedur:

1. Observasi, cara ini dilaksanakan peneliti dengan mengamati sendiri dan kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
2. Wawancara dilakukan secara langsung yaitu mengadakan tanya jawab dengan responden seperti guru, anak dan ditunjang dari berbagai data lainnya.
3. Dokumentasi, dilakukan dengan merekam atau mendokumentasikan kegiatan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap (Tim Proyek PGSM dalam Muslich, 2010:159) yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Reduksi data adalah proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari pemilihan data tersebut, kemudian dipaparkan lebih sederhana menjadi paparan berurutan berupa paparan data dan akhirnya ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat padat tetapi mengandung pengertian luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Awal

Pelaksanaan Penelitian ini diawali dengan observasi awal, sebagai dasar pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial anak kelompok B di TK PGRI Kecamatan Kota Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan sosial rendah, hal ini didasarkan pada 4 (empat) aspek yang diamati; (1) Kerjasama; (2) Komunikasi; (3) Empati; (4) Mengikuti aturan main (5) menahan diri yang diklasifikasikan berdasarkan tiga kriteria, yaitu baik (B), cukup (C), dan kurang (K).

Tabel 4,4 Hasil Pengamatan Awal Kecerdasan Sosial

Aspek	Kriteria	Persentase	Jumlah anak
Kerjasama	Baik	30%	6
	Cukup	0%	0
	Kurang	70%	14
Komunikasi	Baik	25%	5
	Cukup	5%	1
	Kurang	70%	14
Empati	Baik	30%	6
	Cukup	0%	0
	Kurang	70%	14
Mengikuti aturan main	Baik	25%	5
	Cukup	5%	1
	Kurang	70%	14
Menahan diri	Baik	25%	5
	Cukup	5%	1
	Kurang	70%	14

Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa kecerdasan sosial anak masih rendah bila dibandingkan dengan target kurikulum sekolah dengan ketuntasan mencapai 75%. Aspek kerja sama yang memperoleh nilai baik mencapai (30%) atau 6 orang dari 20 orang anak, untuk kriteria cukup mencapai (0%). Sementara masih ada 14 orang atau 70% yang memperoleh kriteria kurang. Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (25%) atau 5 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang sementara masih ada (40%) atau 10 orang yang memperoleh kriteria kurang. Aspek empati, dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (30%) atau 6 orang anak, untuk kriteria cukup mencapai (0%) dan masih ada (70%) atau 14 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (25%) atau 5 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (70%) atau 14 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek menahan diri dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (25%) atau 5 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (70%) atau 14 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Hasil pengamatan awal ini perlu perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat menggunakan metode bermain berpasangan, dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, untuk itu peneliti menyiapkan media yang akan dilaksanakan pada pembelajaran, dan mempersiapkan lembar pengamatan demi kelancaran pelaksanaan tindakan, agar

menarik yang tertuang dalam rencana kegiatan harian terlampir.

Siklus I

1. Siklus I Pertemuan I

a. Perencanaan

Siklus I merupakan tindakan peneliti menggunakan metode problem solving, dalam pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yakni tertuang dalam rencana kegiatan harian dengan langkah-langkah, (1) anak dibagi dalam beberapa kelompok atau berpasangan (2) memberikan tugas, untuk tiap kelompok, (3) guru membimbing anak dalam memecahkan masalah dan menjelaskan kepada anak untuk selalulu menghargai teman, dan sabar menunggu giliran untuk bermain, (4) guru memberikan penguatan kepada anak-anak yang menunjukkan kecerdasan sosial dengan kriteria baik, (5) anak diberikan kesempatan untuk bermain bersama, (6) membimbing anak tidak mau bekerjasama, serta belum tertib dalam pembelajaran, (7) menilai keberhasilan anak.

Efektifnya perencanaan pembelajaran di atas peneliti, membuat format penelitian, serta mempersiapkan alat-alat atau bahan yang dibutuhkan anak dalam memecahkan masalah (*problem solving*).

b. Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan, peran peneliti adalah (1) merancang teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran, (2) bekerja sama dengan guru dalam pelaksanaan tindakan.

Pelaksanaan tindakan siklus I Pertemuan I, dengan menerapkan langkah-langkah yang telah direncanakan, dengan menggunakan metode problem solving.

c. Pengamatan dan Evaluasi

Efektifitas penggunaan metode *problem solving* tergantung pada penerapan langkah pembelajaran yang menjadi lembar observasi kegiatan guru, sehingga kecerdasan sosial anak dapat ditingkatkan. Penerapan langkah-langkah tersebut di atas mampu meningkatkan kecerdasan sosial anak yang dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Siklus I Kecerdasan Sosial

Aspek	Kriteria	Persentase	Jumlah anak
Kerjasama	Baik	50%	10
	Cukup	10%	2
	Kurang	40%	8
Komunikasi	Baik	45%	9
	Cukup	5%	1
	Kurang	50%	10
Empati	Baik	55%	11
	Cukup	5%	1
	Kurang	40%	8

Mengikuti aturan main	Baik	45%	9
	Cukup	5%	1
	Kurang	50%	10
Menahan diri	Baik	45%	9
	Cukup	5%	1
	Kurang	50%	10

Tabel 4.5 mengindikasikan bahwa kecerdasan sosial memperoleh peningkatan dibanding observasi awal, dengan indikator yang menjadi target pencapaian masing-masing aspek adalah 75%, hasil tersebut bila dirata-ratakan sebesar 50% hal ini mendekati target penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek kerjasama yang memperoleh nilai baik mencapai (50%) atau 10 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak Sementara masih ada 8 orang atau 40% yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (45%) atau 9 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang sementara masih ada (50%) atau 10 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek empati, dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (55%) atau 11 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (40%) atau 8 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (45%) atau 9 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (50%) atau 10 orang yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek menahan diri dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (45%) atau 9 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (50%) atau 10 orang yang memperoleh kriteria kurang.

d. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra bahwa langkah-langkah pembelajaran pada lembar observasi kegiatan guru sudah dilaksanakan dengan baik tetapi yang harus diperhatikan adalah 1) keaktifan anak dalam pembelajaran, 2) media yang disediakan guru minim, 3) Motivasi pada anak dalam melakukan kegiatan masih kurang, 4) pembimbingan kepada anak yang belum dapat menyesuaikan dengan kelompok perlu diperhatikan.

Berdasarkan beberapa butir evaluasi di atas peneliti dan guru mitra berkesimpulan untuk memperbaiki

langkah pembelajaran dan melanjutkan tindakan ke siklus I Pertemuan II.

2. Siklus I Pertemuan II

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan II dilaksanakan setelah tindakan I pertemuan I selesai dianalisis dan refleksi maka direncanakan langkah

selanjutnya. Pembelajaran pada tindakan I pertemuan II ini dilaksanakan dengan menggunakan balok.

b. Pengamatan dan Evaluasi

Dari pelaksanaan tindakan untuk mengukur kecerdasan sosial anak melalui penggunaan metode *problem solving* dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Siklus I Kecerdasan sosial

Aspek	Kriteria	Persentase	Jumlah anak
Kerjasama	Baik	60%	12
	Cukup	10%	2
	Kurang	30%	6
Komunikasi	Baik	60%	12
	Cukup	5%	1
	Kurang	35%	7
Empati	Baik	60%	12
	Cukup	5%	1
	Kurang	35%	7
Mengikuti aturan main	Baik	65%	13
	Cukup	5%	1
	Kurang	30%	6
Menahan diri	Baik	65%	13
	Cukup	5%	1
	Kurang	30%	6

Tabel 4.6 menggambarkan bahwa kecerdasan sosial memperoleh peningkatan dibanding siklus I pertemuan I, dengan indikator pencapaian masing-masing aspek 60%, hasil tersebut mendekati target penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Aspek kerja sama yang memperoleh nilai baik mencapai (60%) atau 12 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak Sementara masih ada 6 orang atau 30% yang memperoleh kriteria kurang. Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik

mencapai (60%) atau 12 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang anak Sementara masih ada 7 orang atau 35% yang memperoleh kriteria kurang. Aspek empati, dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (60%) atau 12 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (35%) atau 7 orang yang memperoleh kriteria kurang. Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (65%) atau 13 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada

(30%) atau 6 orang yang memperoleh kriteria kurang. Aspek menahan diri, dari 20 orang anak yang memperoleh kriteria baik mencapai (65%) atau 13 orang, untuk kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang dan masih ada (30%) atau 6 orang yang memperoleh kriteria kurang.

c. Refleksi

Dari pelaksanaan tindakan II, peneliti beserta guru melakukan analisis dan refleksi berdasarkan hasil diskusi dengan guru mitra diketahui bahwa kecerdasan sosial anak meningkat, 1) keaktifan anak dalam pembelajaran sudah meningkat, 2) alat atau media yang disediakan guru sangat efektif, 3) masih terdapat anak yang belum dapat menahan diri, karena tidak sabar menunggu giliran.

Berdasarkan temuan-temuan pada tindakan tersebut akhirnya peneliti dan guru mitra berkesimpulan untuk memperbaiki langkah pembelajaran dan melanjutkan tindakan ke siklus II.

Siklus II

1. Siklus II Pertemuan I

Tabel 7 Hasil Pengamatan Siklus II Kecerdasan Sosial

Aspek	Kriteria	Persentase	Jumlah anak
Kerjasama	Baik	70%	14
	Cukup	10%	2
	Kurang	20%	4
Komunikasi	Baik	70%	14
	Cukup	5%	1
	Kurang	25%	5
Empati	Baik	70%	14
	Cukup	10%	5
	Kurang	20%	4
Mengikuti aturan main	Baik	70%	14
	Cukup	10%	2

a. Perencanaan

Berdasarkan temuan-temuan pada tindakan I pertemuan II, akhirnya peneliti bersama guru mitra merumuskan alternatif tindakan dan menyusun rancangan pembelajaran dengan menggunakan *problem solving*, tujuannya adalah untuk meningkatkan jumlah anak yang mampu berkomunikasi, bekerja sama, empati dan mengikuti aturan main, serta mampu menahan diri agar aspek kecerdasan sosial dalam penelitian ini lebih meningkat.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan I ini merupakan kelanjutan tindakan menggunakan teknik *problem solving*, dalam pelaksanaan tindakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran **Pengamatan dan Evaluasi**

Hasil perbaikan langkah pembelajaran yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan guru menggunakan teknik *problem solving* lebih efektif dan maksimal hasilnya dapat dijabarkan pada tabel berikut.

	Kurang	20%	4
Menahan diri	Baik	70%	14
	Cukup	10%	2
	Kurang	20%	4

Berdasarkan Tabel 7 bahwa kecerdasan sosial memperoleh peningkatan dibanding tindakan sebelumnya, dengan indikator pencapaian masing-masing di atas aspek 70%, hasil tersebut mendekati target penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek kerja sama yang memperoleh nilai baik mencapai (70%) atau 14 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak dan terdapat yang memperoleh kriteria kurang sebesar (20%) atau 4 orang anak. Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (70%) atau 14 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (5%) atau 1 orang sementara masih terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang yakni (25%) atau 5 orang anak. Aspek empati, dari 20 orang anak yang memperoleh nilai baik mencapai (70%) atau 14 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak dan terdapat yang memperoleh kriteria kurang sebesar (20%) atau 4 orang anak.

Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang yang memperoleh nilai baik mencapai (70%) atau 14 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai

(10%) atau 2 orang anak dan terdapat yang memperoleh kriteria kurang sebesar (20%) atau 4 orang anak. Aspek menahan diri, dari 20 orang yang memperoleh nilai baik mencapai (70%) atau 14 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak dan terdapat yang memperoleh kriteria kurang sebesar (20%) atau 4 orang anak.

c. Refleksi

Hasil diskusi dengan guru mitra bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sangat efektif karena indikator kinerja sudah tercapai langkah-langkah pembelajaran pada lembar observasi kegiatan guru sudah maksimal ditandai dengan adanya 1) keaktifan anak dalam pembelajaran disebabkan oleh alat peraga yang disediakan guru lebih variatif, 3) motivasi yang dilakukan guru pada anak yang sudah berhasil sangat efektif, 4) anak yang belum dapat menyesuaikan dengan kelompok sudah berkurang, 5) anak sudah menunjukkan perilaku empati dan mengikuti aturan main.

Setelah tindakan dilakukan, diketahui bahwa kecerdasan sosial anak meningkat, berdasarkan aspek kerja sama, aspek komunikasi, aspek empati, dan aspek mengikuti aturan main, dan

menahan diri, namun belum mencapai indikator yang diharapkan dalam penelitian.

2. Siklus II Pertemuan II

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan Siklus II Pertemuan II, dilakukan karena pembelajaran pada tindakan sebelumnya belum mencapai indikator kinerja yang ditetapkan, pada pelaksanaan tindakan ini didasarkan pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada tindakan sebelumnya, dengan demikian masalah-masalah yang timbul dapat segera diatasi.

Mengacu pada masalah dan faktor-faktor penyebab pada pelaksanaan tindakan siklus II Pertemuan I, maka peneliti dan guru mitra merencanakan pelaksanaan tindakan selanjutnya dengan harapan mampu meningkatkan kecerdasan

sosial anak sesuai indikator dalam penelitian, langkah-langkah perencanaan tindakan sebagai berikut, (1) membimbing anak agar yang bermasalah untuk memahami arti pentingnya kerja sama, mengikuti aturan main, empati dan komunikasi, (2) memberikan penguatan yang positif kepada anak yang menunjukkan perilaku sesuai aspek yang diamati, (3) pemberian hadiah kepada kelompok yang menunjukkan kecerdasan sosial yang baik.

b. Pengamatan dan Evaluasi

Hasil perbaikan langkah pembelajaran yang tertuang dalam lembar observasi kegiatan guru menggunakan teknik *problem solving* lebih efektif dan maksimal hasilnya dapat dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 8 Hasil Pengamatan Siklus II Kecerdasan sosial

Aspek	Kriteria	Persentase	Jumlah anak
Kerja sama	Baik	80%	16
	Cukup	20%	4
	Kurang	0%	-
Komunikasi	Baik	80%	16
	Cukup	15%	3
	Kurang	5%	1
Empati	Baik	85%	17
	Cukup	15%	3
	Kurang	0%	-
Mengikuti aturan main	Baik	80%	16
	Cukup	20%	4
	Kurang	0%	-
Menahan diri	Baik	80%	16
	Cukup	20%	4
	Kurang	0%	-

Tabel 8 dapat dijelaskan bahwa kecerdasan sosial memperoleh peningkatan dibanding siklus sebelumnya, dengan indikator pencapaian masing-masing aspek 75%, hasil tersebut mendekati target penelitian yang dapat dijelaskan sebagai berikut. Aspek kerjasama yang memperoleh nilai baik mencapai (80%) atau 16 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang anak dan tidak terdapat yang memperoleh kriteria kurang. Aspek komunikasi, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (15%) atau 3 orang sementara terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang yakni (5%) atau 1 orang.

Aspek empati, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (85%) atau 17 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (15%) atau 3 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang. Aspek mengikuti aturan main dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai (80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang.

Aspek menahan diri, dari 20 orang yang memperoleh kriteria baik mencapai

(80%) atau 16 orang dan yang memperoleh kriteria cukup mencapai (20%) atau 4 orang sementara tidak terdapat anak yang memperoleh kriteria kurang.

c. Refleksi

Hasil diskusi dengan guru mitra bahwa pelaksanaan tindakan siklus II sangat efektif karena indikator kinerja sudah tercapai langkah-langkah pembelajaran pada lembar observasi kegiatan guru sudah maksimal ditandai dengan adanya 1) keaktifan anak dalam pembelajaran disebabkan oleh teknik *problem solving* dan media yang disediakan guru lebih variatif, 3) pemberian motivasi kepada kelompok yang berhasil sudah optimal, 4) anak yang belum dapat menyesuaikan dengan kelompok sudah berkurang, 5) anak sudah menunjukkan perilaku empati dan bekerjasama.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, maka dapat dinyatakan bahwa indikator kinerja yang telah ditetapkan telah tercapai bahkan hasil tersebut telah melebihi penetapan indikator kinerja. Oleh karena itu penelitian tidak melanjutkan ke siklus berikutnya. Bagi anak yang masih dibawah indikator kinerja, guru kembali memberikan kesempatan kepada anak tersebut dan dibimbing.

d. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan II maka peneliti dan guru mitra berkesimpulan untuk tidak melanjutkan tindakan kesiklus berikutnya, sebab hasil sudah mencapai indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan sosial dengan teknik *problem solving* telah memperlihatkan satu peningkatan.

Indikator kinerja yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran, sebelum tindakan penelitian ini diawali dengan observasi awal, sebagai dasar pelaksanaan tindakan dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial anak didasarkan pada 5 (lima) aspek yang diamati; (1) kerja sama ; (2) komunikasi; (3) empati; (4) mengikuti aturan main yang (5) menahan diri, diklasifikasikan berdasarkan 3 (tiga) kriteria, baik (B), cukup (C), kurang (K).

Hasil observasi menggambarkan kecerdasan sosial masih jauh dari harapan bila dibandingkan dengan target kurikulum, Hasil pengamatan awal ini perlu perbaikan dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang tepat

menggunakan teknik *problem solving*, dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak, untuk itu peneliti menyiapkan media yang akan dilaksanakan pada pembelajaran, dan mempersiapkan lembar pengamatan demi kelancaran pelaksanaan tindakan, agar menarik yang tertuang dalam rencana kegiatan harian.

Pemberian pengaruh positif dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak menggunakan teknik *problem solving*. Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan I cukup menggembirakan ditandai dengan adanya peningkatan tiap aspek yang diamati yakni aspek kerja sama yang memperoleh nilai baik mencapai (50%) atau 10 orang dari 20 orang, untuk kriteria cukup mencapai (10%) atau 2 orang anak. Sementara masih ada 8 orang atau 40% yang memperoleh kriteria kurang.

Hasil yang diperoleh pada siklus I pertemuan I belum mencapai indikator kinerja sebagaimana yang telah ditetapkan yakni “Apabila jumlah 20 orang anak menunjukkan peningkatan kecerdasan sosial dari 30% hingga mencapai 75%, penelitian ini dianggap berhasil” sehingga peneliti dan guru mitra berkesimpulan untuk melaksanakan tindakan ke siklus II dengan memperbaiki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. (1) anak dibagi dalam beberapa kelompok (2)

memberikan tugas, untuk tiap kelompok dalam memecahkan masalah, (3) guru membimbing anak dalam kelompok dan menjelaskan kepada anak untuk selalulu menghargai teman, dan sabar menunggu giliran untuk bermain, (4) guru memberikan penguatan kepada anak-anak yang menunjukkan kecerdasan sosial dengan kriteria baik, (5) anak diberikan kesempatan untuk bermain bersama, (6) membimbing anak tidak mau bekerjasama, serta belum tertib dalam pembelajaran, (7) menilai keberhasilan anak.

Perbaikan langkah-langkah pembelajaran memperoleh peningkatan yang menggembarakan yakni pada pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan peneliti dan guru mitra berkesimpulan untuk melanjutkan tindakan ke siklus II pertemuan I.

Hasil diskusi dengan guru mitra bahwa pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua sangat efektif karena indikator kinerja sudah tercapai langkah-langkah pembelajaran pada lembar observasi kegiatan guru sudah maksimal ditandai dengan adanya (1) anak agar yang bermasalah mulai memahami arti pentingnya kerjasama, mengikuti aturan main, empati dan komunikasi, (2) pemberian motivasi memperoleh hasil yang positif, (3) pemberian hadiah kepada

kelompok yang menunjukkan kecerdasan sosial yang baik.

Dengan demikian, penelitian yang menggunakan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak berhasil, ini berarti hipotesis yang diajukan yakni “Jika guru menerapkan teknik *problem solving*, maka kecerdasan sosial anak kelompok B TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan” dan diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi data, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut. Penelitian yang menggunakan teknik *problem solving* dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak berhasil, ini berarti hipotesis yang diajukan yakni “Jika guru menerapkan teknik *problem solving*, maka kecerdasan sosial anak kelompok B TK PGRI Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo dapat ditingkatkan” teruji dan dapat diterima, hal ini terlihat peningkatan kecerdasan sosial. Dari hasil observasi kecerdasan sosial anak masih rendah setelah pelaksanaan tindakan melalui teknik *problem solving* dapat meningkatkan kecerdasan sosial anak.

Perbaikan langkah-langkah pembelajaran pada siklus II sangat efektif dengan tercapainya indikator kinerja yang telah ditetapkan yakni “Apabila jumlah 20 orang anak menunjukkan peningkatan kecerdasan sosial dari 30% hingga mencapai 75%, penelitian ini dianggap berhasil”.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti menyarankan

1. Kepada pihak sekolah perlu adanya dukungan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosial anak yang berpengaruh terhadap proses perkembangan,
2. Kepada guru yang melaksanakan penelitian tindakan kelas ini agar merencanakan semua tindakan dengan baik khususnya dalam menggunakan teknik *problem solving* agar penelitian berhasil.
3. Kepada peneliti lanjut, hendaknya hasil penelitian ini dijadikan sebagai acuan guna penelitian selanjutnya, dengan menerapkan teknik *problem solving* dan aspek perkembangan anak yang berbeda.

Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suyanto. 2008. <http://kecerdasansosial.pdf>. diakses pada hari jumat tanggal 8 juli 2011.

Mulyasa, E. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Rosda Karya.

Ramayulis, 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Sabrisabana. [http//perkembangansosial](http://perkembangansosial). diakses hari sabtu tanggal 9 Juli 2011

Sunarto dkk, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sabrisabana. [http//perkembangansosial](http://perkembangansosial). diakses hari sabtu tanggal 9 Juli 2011

Sanjaya, 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Syamsu Yusuf. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya.

Sunarto dan Ny. Hartono, 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Winataputra, dkk. 1997. *Modul Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.

DAFTAR PUSTAKA

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Rosda Karya.

Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pustaka Setia